# BAB III

# TELAAH AL-QUR'AN SURAT AL-AHZAB AYAT 32-34

## A. Redaksi Ayat, Terjemahan dan *Mufradat* Surat Al-Ahzab ayat 32-34

1. Ayat dan Terjemahan Surat Al-Ahzab ayat 32-34

يَٰنِسَآءَ ٱلنَّبِيِّ لَسۡتُنَّ كَأَحَدٖ مِّنَ ٱلنِّسَآءِۚ إِنِ ٱتَّقَيۡتُنَّ فَلَا
تَخۡضَعۡنَ بِٱلۡقَوۡلِ فَيَطۡمَعَ ٱلَّذِي فِي قَلۡبِهِۦ مَرَضٞ وَقُلۡنَ قَوۡلٗا
مَّعۡرُوفٗا ٣٢ وَقَرۡنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجۡنَ تَبَرُّجَ ٱلۡجَٰهِلِيَّةِ
ٱلۡأُولَىٰۖ وَأَقِمۡنَ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتِينَ ٱلزَّكَوٰةَ وَأَطِعۡنَ ٱللَّهَ
وَرَسُولَهُۥٓۚ إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُذۡهِبَ عَنكُمُ ٱلرِّجۡسَ أَهۡلَ
ٱلۡبَيۡتِ وَيُطَهِّرَكُمۡ تَطۡهِيرٗا ٣٣ وَٱذۡكُرۡنَ مَا يُتۡلَىٰ فِي
بُيُوتِكُنَّ مِنۡ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ وَٱلۡحِكۡمَةِۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ لَطِيفًا
خَبِيرًا ٣٤

Wahai istri-istri Nabi! Kamu tidak seperti perempuan-perempuan yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk (melemahlembutkan suara) dalam berbicara sehingga bangkit nafsu orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik. Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan (bertingkah laku) seperti orang-orang Jahiliah dahulu, dan laksanakanlah shalat, tunaikanlah zakat dan

taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai *ahlulbait* dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya. Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah (sunnah Nabimu). Sungguh, Allah Maha Lembut, Maha Mengetahui.(Q.S.Al-Ahzab: 33/32-34).[1]

2. *Mufradat* Surat Al-Ahzab ayat 32-34

Tabel 1.1 *Mufradat* Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 32-34

| No | Lafazh | Arti |
|---|---|---|
| 1. | يَٰنِسَآءَ ٱلنَّبِيِّ لَسۡتُنَّ كَأَحَدٖ مِّنَ ٱلنِّسَآءِۚ | *Yaa nisaa' Nabi Lastunna Ka'ahadin minannisaa'* : Yakni keutamaan kalian (isteri-isteri Nabi) tidaklah sama dengan wanita-wanita lain. |
| 2. | إِنِ ٱتَّقَيۡتُنَّ | *'Initaqaitunna* : Bahkan kalian lebih mulia dan lebih baik dari mereka jika kalian bertakwa kepada Allah. |
| 3. | فَلَا تَخۡضَعۡنَ بِٱلۡقَوۡلِ | *Falaa Takhdha'na bil Qauli* : Melihat kemuliaan kalian maka janganlah kalian lemah-lembutkan suara kalian dalam berbicara. |
| 4. | فَيَطۡمَعَ ٱلَّذِي فِي قَلۡبِهِۦ | *Fa Yathma'alladzii fii Qalbihi Maradh* : Yakni penyakit nifak atau syahwat. |
| 5. | وَقُلۡنَ قَوۡلٗا مَّعۡرُوفٗا | *Wa Qulna Qaulam Ma'ruufaa* : Yakni tidak kasar dan berkata dengan baik. |

[1]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Edisi yang Disempurnakan*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 3.

| | | |
|---|---|---|
| 6. | وَقَرْنَ فِى بُيُوتِكُنَّ | *Wa Qarna fii Buyuutikunna* : menetap didalam rumah kalian, dan janganlah kalian keluar darinya kecuali ada kebutuhan. |
| 7. | وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ ٱلْجَـٰهِلِيَّةِ ٱلْأُولَىٰ | *Wa laa Tabarrajna Tabarrujal Jahiliatil 'uulaa* : Janganlah kalian berhias dan keluar dari rumah dengan menggunakan wangi-wangian atau bersikap genit seperti perempuan-perempuan sebelum Islam. |
| 8. | إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ ٱلرِّجْسَ | *Innamaa Yuriidullahu Liyadzhaba 'Ankum rijsa* : Sesungguhnya Kami memerintahkan kalian untuk menjaga diri, berhijab dan menetap di rumah adalah untuk mensucikan kalian dari kotorann (dosa). |
| 9. | وَٱذْكُرْنَ مَا يُتْلَىٰ فِى بُيُوتِكُنَّ مِنْ ءَايَـٰتِ ٱللَّهِ وَٱلْحِكْمَةِ | *Wadzkurna maa Yutlaa fii Buyuutikunna min Aayaatillaahi wal Hikmah* : Yakni berupa Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya, agar kalian bersyukur kepada Allah atas hal itu dengan berlaku taat kepada Allah dan Rasul-Nya.[2] |

## B. Gambaran Umum Surat Al-Ahzab Ayat 32-34

[2]Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar: Jilid 5,* (Jakarta: Darus Sunnah, 2012), hlm. 817-818.

Surat al-Ahzab ini termasuk kedalam kelompok surat Madaniyah yang berjumlah tujuh puluh tiga ayat dan diturunkan sesudah surat Ali Imran.[3] Ia turun pada akhir tahun V Hijrah, yaitu tahun terjadinya Ghazwah/ Pertempuran Ahzab yang dinamai juga perang Khandaq karena ketika itu atas usul sahabat Nabi Salman al-Farisy ra. Nabi saw. bersama para sahabat menggali parit (khandaq) pada arah utara kota Madinah. Adalah tempat yang ketika itu diduga akan menjadi arah serangan kaum musyrik. Pada akhirnya tidak ada nama lain dari kumpulan ayat-ayat ini kecuali al-Ahzab, dan yang telah dikenal sejak zaman Nabi saw. Penanaman itu lahir dari uraian surat ini yang menyebutkan sekian banyak suku kaum musyrik bersama kelompok Yahudi Bani Quraizhah dibawah pimpinan suku Quraish di Mekkah untuk menyerang Nabi saw. dan kaum muslim di Madinah.[4]

Al-Ahzab adalah kata jama' dari Hizb. Hizb artinya satu golongan atau satu partai. Al-Ahzab artinya beberapa golongan atau beberapa partai. Maksud dari beberapa golongan tersebut adalah adanya golongan musuh Allah dan Rasul bersekongkol, bersekutu dalam aksi hendak menghancurkan Islam yang sedang bertumbuh dengan baiknya di kota Madinah. Musuh-musuh Islam pada saat itu adalah golongan kaum musyrikin yang berpusat di Makkah dan Arab diluar Makkah yang terdiri dari qabilah-qabilah,

---

[3]Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi; Juz XXI,* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1992), hlm. 233.

[4]Quraish Shihab, *Al-Lubab; Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Surah-Surah al-Qur'an,* (Tanggerang: Lentera Hati, 2012), hlm. 203.

diantaranya yang terkuat adalah Ghathfaan, dan ketiga adalah orang Yahudi yang berdiam dikeliling Mekkah sendiri. Terlintas fikiran pada orang Yahudi bahwa kalau dihadapi sendiri-sendiri tidaklah Muhammad akan dapat dikalahkan dan dihancurkan. Yang terlebih baik adalah jika mereka mengadakan persekutuan. Adapun fikiran yang telah tumbuh dalam kalangan Yahudi ini mereka bawa dengan segera ke Mekkah. Mereka langsung menemui pemuka-pemuka Quraisy dan mereka ajak musyawarah untuk membangun persekutuan menghancurkan Gerakan Muhammad ini. Saking bencinya orang Yahudi dengan Islam, seketika orang musyrikin bertanya mana yang lebih baik agama mereka orang Quraiykah atau agama Muhammad. Maka utusan-utusan rahasia Yahudi itu menjawab bahwa agama orang Quraisy jauh lebih baik. Sampai hati mereka berkata dengan dusta, asal maksud mereka membentuk persekutuan itu bisa tercapai. Dan senanglah hati kaum musyrikin dan maulah mereka diajak oleh orang Yahudi membentuk persekutuan memerangi Muhammad.

Setelah selesai membujuk orang musyrikin Quraisy itu, dibawah pimpinan Abu Sufyan, utusan Yahudi itu perlu pula menemui qabilah Qhathfaan. Maka sudah amat mudah saja bagi mereka membujuk Qhathfaan agar masuk dalam persekutuan, karena Quraisy sudah suka. Seusai berita persekutuan ini sampai pada Rasullullah saw. segeralah beliau mengadakan musyawarah dengan para sahabat beliau, sikap apa yang akan diambil, cara pertahanankah atau cara penyerbuan. Akhirnya keluarlah pendapat

dari Salman al-Farisy agar diadakan pertahanan parit. Adalah supaya dari pihak yang lemah yang mudah dimasuki musuh diadakan galian parit, yakni lobang yang dalam dan luas. Sehingga baik dengan onta ataupun dengan kuda, apalagi oleh manusia tempat itu tidak dapat dimasuki. Adapun tempat yang diberi pertahanan lobang dalam itu dinamai dalam bahasa Arabnya Khandaq. Sedangkan musuh yang bersekutu yang hendak menyerbu Madinah bersama-sama itu namanya al-Ahzab.[5]

## C. Asbab An-Nuzul Surat Al-Ahzab Ayat 33

Ayat ini turun berkenaan dengan istri-istri Nabi beserta Fatimah, ‘Ali Ibn Abi Thalib,Hasan dan al-Husain. Hal mengenai sebab turunnya ayat ini, dikuatkan oleh perkataan Aisyah yang diriwayatkan oleh Shafiyah bin Syaibah.

> Ibnu Jarir meriwayatkan dari Shafiyah binti Syaibah, dia berkata, Aisyah ra. berkata, “Pada suatu pagi Rasullullah saw. keluar dengan memakai selembar kain yang terbuat dari bulu hitam. Lalu datanglah Al-Hasan, Al-Husain, Fatimah dan Ali ra. secara bergiliran maka beliau memasukkannya bersamanya. Kemudian beliau membacakan ayat, “*Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.”*

Asbab An-Nuzul ini menunjukkan bahwa istri-istri Nabi beserta Fatimah, ‘Ali Ibn Abi Thalib, Hasan dan al-Husain termasuk dalam ahlul bait. Adapun dalam percakapan antara Zaid dan Rasullullah saw.mengenai ahlul bait, yaitu sesungguhnya ahlul bait adalah orang-orang yang haram menerima sedekah setelah sepeninggalnya

---

[5]Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Surabaya: Yayasan Latimojong, 1982), hlm. 221-222.

Rasullullah saw.. Mereka adalah keluarga Ali, keluarga Aqil, keluarga Ja'far dan keluarga Abbas.[6] Meskipun istri-istri Nabi tidak termasuk orang yang ikut terselubungi dalam kain tersebut, namun tidak menutup kemungkinan istri-istri Nabi tidak termasuk kedalam ahlul bait. Karena, istri-istri Nabi sejak awal sudah termasuk kedalam ahlul bait. Istri- istri Nabi tidak ikut masuk kedalam kain tersebut karena didalamnya terdapat Ali, yaitu bukan termasuk mahram istri-istri Nabi.

## D. Munasabah Surat Al-Ahzab ayat 32-34

Adapun munasabah yang terdapat Q.S al-Ahzab ayat 32-34 adalah:

1. Munasabah dengan Surat

   Segi kaitan surat ini dengan surat sebelumnya adalah adanya kemiripan bahasan yang dikemukakan oleh permulaan ayat surat ini dengan ayat terakhir surat sebelumnya. Pada dasarnya surat yang telah lalu diakhiri dengan perintah Allah kepada Nabi saw. agar berpaling dari orang-orang kafir, dan menunggu azab yang akan menimpa mereka. Sedangkan didalam permulaan surat ini disebutkan tentang perintah Allah kepada Nabi saw. agar bertakwa dan tidak menuruti orang-orang kafir dan munafik, disamping perintah agar mengikuti wahyu Tuhan kepada nabi dan bertawakkal kepada-Nya.[7]

2. Munasabah dengan Ayat

---

[6]Syaikh, Ahmad Syakir, *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5,* (Jakarta: Darus Sunnah, 2012), hlm. 328-329.

[7]Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-MaragiII; Juz XXI,* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1992), hlm. 233.

Pada ayat yang lalu, Allah menerangkan keistimewaan istri-istri Nabi bahwa pahala mereka dilipatgandakan, jika tetap taat kepada Allah dan rasul-Nya, dan mengerjakan amal saleh. Kemudian Allah menerangkan pula kedudukan mereka yang amat tinggi dikalangan wanita muslimah lainnya. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah melarang mereka agar tidak berbicara dengan suara yang dapat menimbulkan rangsangan bagi laki-laki yang imannya lemah. Allah juga memerintahkan agar istri-istri Nabi itu tetap tinggal di rumahnya untuk menjalankan perintah agama, taat pada Allah dan rasul-Nya, dan menyampaikan apa-apa yang mereka dengar dari Nabi Muhammad sebagai pedoman hidup berumah tangga menurut ajaran Islam.[8]

## E. Penafsiran Surat Al-Ahzab Ayat 32-34

1. Ayat pertama,

يَٰنِسَآءَ ٱلنَّبِيِّ لَسۡتُنَّ كَأَحَدٖ مِّنَ ٱلنِّسَآءِۚ إِنِ ٱتَّقَيۡتُنَّ فَلَا تَخۡضَعۡنَ بِٱلۡقَوۡلِ فَيَطۡمَعَ ٱلَّذِي فِي قَلۡبِهِۦ مَرَضٞ وَقُلۡنَ قَوۡلٗا مَّعۡرُوفٗا ٣٢

Tafsir:

a. Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab

[8]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 4.

Telah dijelaskan dalam tafsir al-Misbah, bahwasanya ketetapan Allah mengenai siksa dan ancaman terhadap istri-istri Nabi SAW. akan melebihi dari wanita lain. Hal ini disebabkan adanya perbedaan tanggungjawabnya dengan wanita lain. Begitupun dengan ketinggian kedudukan istri-istri Nabi itu, mereka peroleh dari kedekatannya terhadap Nabi, yang menjadikan mereka mendapat bimbingan khusus yang akan mendapatkan kesempatan lebih banyak untuk mengenal dan meneladani Nabi. Akan tetapi meskipun semua istri mendapat kehormatan yang sama antara mereka, terjadi perbedaan peringkat, bukan saja karena adanya kedekatan Nabi kepadanya, tetapi karena adanya berbedanya pengabdian dan ketakwaan mereka.

Lafazhإن اتّقيتنّ memiliki arti *jika kamu bertakwa.* Makna inilah terdapat adanya tujuan untuk mendorong khususnya istri-istri Nabi untuk lebih meningkatkan ketakwaan mereka. Namun, bukan berarti, istri-istri Nabi ada yang belum bertakwa.

Lafazhتخضعنjika dikaitkan dengan ucapan, maksudnya adalah merendahkan suara. Menurut kodradnya seorang wanita memiliki suara yang lemah lembut. Atas dasar itulah lafazh ini harus dipahami maksudnya, yaitu larangan wanita untuk membuat suara lebih lembut lagi

melebihi kodrat dan kebiasaannya dalam berbicara yang akan dikhawatirkan akan menampakkan kemanjaan kepada lawan jenis yang bukan mahramnya. Atas dasar itulah lafazhمعروفmemiliki perintah untuk berbicara yang makruf, artinya suara yang wajar, gerak gerik yang sopan, dan kalimat-kalimat yang dicapkan baik, benar dan sesuai sasaran, tidak menyinggung perasaan atau mengundang rangsangan.[9]

b. Tafsir Al-Ibriiz karya Bisri Musthofa

> Hee... wadon-wadone Nabi! Sira kabeh iku ora kaya golongan wadon-wadon liya, lamun sira kabeh padha taqwa marang Allah Ta'ala, temenan sira kabeh iku luwih agung; Mula sira kabeh aja padha alus-alus omong karo wong lanang mundhak wong-wong kang atine ana penyakit nifaq, banjur ana karep ora becik, sira kabeh padha omonga sarana omongan kang bagus, (kang ora usah alus-alus).[10]

Adanya anjuran terhadap kaum wanita jika berbicara terhadap kaum laki-laki, yaitu menggunakan bahasa yang seperlunya, tidak merendahkan suaranya atau membuat suaranya terlihat halus didengarkan, yang akan dikhawatirkan menimbulkan fitnah. Adapun semua ini sesuai dengan tuntunan Agama Islam. Namun, akhir zaman ini kaum wanita dalam hal berbicara justru dengan

---

[9]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an,* (Jakarta: Lentera Hati, 2001), hlm. 462-463.

[10]Bisri Musthofa, *Al-Ibriiz; Terjemah Al-Qur'an Bahasa Jawa Latin,* (Wonosobo: Lembaga Kajian Strategis, 1994 ), hlm. 422.

nada yang dibuat-buat. Terkadang ada juga yang sengaja dibuat bahan bercandaan dengan kaum laki-laki. Hal inilah akan mudah menimbulkan fitnah. Sehingga dianjurkan untuk para orang tua untuk menjaga anak-anaknya.

2. Ayat kedua,

وَقَرْنَ فِى بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ ٱلْجَٰهِلِيَّةِ ٱلْأُولَىٰ ۖ وَأَقِمْنَ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتِينَ ٱلزَّكَوٰةَ وَأَطِعْنَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ ۚ إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ ٱلرِّجْسَ أَهْلَ ٱلْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ﴿٣٣﴾

Tafsir:

a. Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab

Setelah ayat menjelaskan mengenai tuntunan kepada istri-istri Nabi SAW. menyangkut ucapan, kini akan dilanjutkan dengan bimbingan menyangkut perbuatan dan tingkah laku. Banyak ulama membaca ayat ke-33 dari surat Al-Ahzab ini dengan huruf kasrah pada huruf *qaf* yakni *qirna*. Ini terambil dari kata قرار*qarar*, yakni berada di tempat. Namun, Ibn ‘Athiyyah dalam memahami *qirna* memberi kemungkinan berasal dari lafazh وقار*waqar*, yakni wibawa dan hormat. Maksud

lafazh ini berarti adanya perintah untuk berada di rumah karena akan mengundang kewibawaan dan kehormatan untuk kaum wanita, khususnya istri-istri Nabi SAW.

Lafazh تبرّجن*tabarrajna* dan تبرّج*tabarruj* berasal dari kata برج*baraja* yang artinya tampak dan meninggi. Maksud lafazh tersebut yaitu adanya larangan ber-tabarruj, yang berarti menampakkan perhiasan yang biasanya tidak ditampakkan kecuali kepada suami oleh wanita yang baik atau memakai sesuatu yang tidak wajar, seperti berdandan berlebihan atau berjalan berlenggak-lenggok. Karena akan dikhawatirkan mengundang decak kagum kaum laki-laki yang akan menimbulkan rangsangan atau mengakibatkan gangguan yang usil.

Lafazh الجاهليّة*al-jahiliyyah* berasal dari kata جهل*jahl* yang biasa digunakan dalam al-Qur'an untuk menggambarkan suatu kondisi dimana masyarakatnya mengabaikan nilai-nilai ajaran Islam, melakukan hal-hal yang tidak wajar, baik atas dorongan nafsu, kepentingan sementara, maupun kepicikan pandangan. Pada lafazh *al-jahiliyyah* tersebut, disifati dengan *al-ula* yang berarti masa lalu, yaitu Jahiliyah yang lalu. Kata lalu, seakan-akan mengisyaratkan akan adanya Jahiliyah kemudian. Pada akhirnya banyak ulama yang memaknai dengan

Jahiliyah modern, masa yang ciri-ciri masyarakatnya bertentangan dengan ajaran Islam, kapan dan dimana pun.

Lafazh الرّجس*ar-rijs* memiliki arti kotoran. Kotoran tersebut bisa saja mencakup empat hal yaitu, kotoran berdasarkan pandangan agama, akal, tabiat atau ketiga hal tersebut. Sedangkan lafazh البيت*al-bait* memiliki arti rumah. Yang dimaksud dalam penafsiran ayat ini adalah rumah tempat tinggal istri-istri Nabi Muhammas saw. Akan tetapi dalam penafsiran cakupan *Ahl-Bait*, masih adanya perbedaan pendapat. Dalam tafsir Al-Misbah telah dijelaskan adanya redaksi ayat yang digunakan sebagai mitra bicara dalam uraian *Ahl-Bait* bukan bentuk yang digunakan khusus wanita (*muannats*) tetapi justru (*mudzakar*) yang dapat digunakan untuk laki-laki dan wanita. Adapun istilahليذهب عنكنّ*li yudzhiba ‘ankunna* itu digunakan terhadap mitra bicara wanita. Akan tetapi redaksi ayat pada surat Al-Ahzab ayat 33 ini menggunakan istilah ليذهبعنكم*li yudzhiba ‘ankum* dalam bentuk mudzakkar, ini berarti bahwa *Ahl-Bait* yang dimaksud bukan hanya istri-istri Nabi saw., tetapi mencakup pula sekian banyak laki-laki. Imam Malik dan Abu Hanifah dalam tafsir Al-Misbah ini juga

berpendapat: "*Ahl-Bait* adalah semua anggota keluarga Nabi Muhammad saw. yang bergaris keturunan sampai kepada Hasyim, yaitu ayah kakek Nabi Muhammad saw.[11]

b. Tafsir Al-Ibriiz karya Bisri Musthofa

> Sira kabeh padha tetepa ana ing omah-omah sira kabeh, lan sira kabeh aja pada ngudis kaya ngudise kaum jahiliyah kuna. Lan sira padha jumenengna sholat, lan sira padha maringake zakat lan sira padha ngabektiya ing Allah Ta'ala lan utusane, sejatine Allah Ta'ala namung ngersakake ngilangake dosa saking sira kabeh. He para *Ahlul Bait* (para garwa-garwane Nabi) lan Allah Ta'ala ngersakake nyuciake sira kabeh kelawan temenan.[12]

Zaman sekarang, perilaku kaum wanita tambah tidak baik, khususnya kaum wanita muslimah. Sebab selain muslimah itu sudah menjadi hal yang biasa, perkara yang sudah bisa dimaklumi, karena tidak beragama Islam.Dalam tafsir Al-Ibriiz dijelaskan "Wong-wong wadon enom ana ing zaman akhir iki ora rumangsa wis pepahes, yen durung nganggo klambi semacam nilon, kang katon susune, dadane lan gegere". Bisri Musthofa berpendapat bahwa kaum wanita muda zaman akhir ini, dalam berpenampilan tambah jauh dari tuntunan Islam. Banyaknya kaum wanita muda sekarang ketika dalam

---

[11]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an,* (Jakarta: Lentera Hati, 2001), hlm. 462-468.

[12]Bisri Musthofa, *Al-Ibriiz; Terjemah Al-Qur'an Bahasa Jawa Latin,* (Wonosobo: Lembaga Kajian Strategis, 1994 ), hlm. 422.

berpakaian justru memperlihatkan bentuk buah dada dan bagian lekuk tubuh lainnya. Selain model bajunya, model kerudungnya pun jika dipakai masih terlihat buah dada dan lekuk tubuhnya. Bahkan, tak jarang meskipun sudah menggunakan kerudung, kalung dilehernya masih saja terlihat oleh orang lain. Selanjutnya, model roknya pun seperti model rok yang biasa disebut *yukensi*, yaitu rok yang jika dipakai masih terlihat lututnya, karena pendek atau apapun. [13]

3. Ayat ketiga,

وَٱذۡكُرۡنَ مَا يُتۡلَىٰ فِي بُيُوتِكُنَّ مِنۡ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ وَٱلۡحِكۡمَةِۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ لَطِيفًا خَبِيرًا ٣٤

Tafsir:

a. Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab

Lafazhذكر *dzikr* memiliki makna kondisi yang menjadikan seseorang memelihara pengetahuan atau informasi yang telah diperolehnya. Hal ini sama saja dengan menghafal, hanya saja menghafal penekanannya pada aspek perolehan pengetahuan, sedangkan *dzikr* yaitu mengingat adalah aspek menghadirkannya. Sedangkan

[13]Bisri Musthofa, *Al-Ibriiz; Terjemah Al-Qur'an Bahasa Jawa Latin,* (Wonosobo: Lembaga Kajian Strategis, 1994 ), hlm. 422.

lafazh يتلى*yutla* memiliki isyarat perlunya mengingat dan memelihara apa yang sedang dan apa yang dibaca dari al-Qur'an dan hikmah. Adapun lafazh حكمة*hikmah* pada ayat ke-34 surat Al-Ahzab ini, masih diperselisihkan maksudnya oleh ulama. Ada yang memahaminya dengan sunnah Nabi, ada juga yang memahaminya dalam arti umum yang mencakup segala macam ilmu amaliah dan amal ilmiah, dan ada juga yang mempersempit maknanya sehingga hanya mencakup pesan-pesan dan hukum-hukum agama yang secara khusus terdapat dalam Al-Qur'an.

Adapun lafazh لطيفا خبيرا*lathifan khabiran*, memiliki pesan agar memperhatikan apa yang dibaca di rumah-rumah tentang petunjuk-petunjuk Allah dan Rasul-Nya agar tidak lengah atau terbawa menyimpang dari tuntunan-tuntunan tersebut. Dalam konteks ini, Rasul saw. bersabda: "Seseorang penghafal al-Qur'an bagaikan pemilik unta. Kalau dia memerhatikannya, unta itu akan selalu bersamanya dan bila dia melepaskannya ia akan pergi menjauh".(HR. Bukhari dan Muslim melalui Ibn Umar).[14]

[14]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an,* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 470-471.

b. Tafsir Al-Ibriiz karya Bisri Musthofa

> Sira kebeh padha elinga lan padha ngelingna marang liyan ing apa-apa kang diwacakake ana ing omah-omah sira kabeh iya iku ayat-ayate Allah Al-Qur'an lan hikmah-hikmah iya iku sunat tindakane Nabi, temenan Allah Ta'ala iku welas marang para kekasihe tur waspadha marang sakabehane makhluke.[15]

Adapun istri-istri Nabi diperintahkan untuk selalu mengingat dan saling mengingatkan kepada orang lain terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dibacakan di rumah istri-istri Nabi beserta hikmahnya, yaitu sunnah perilakunya Nabi. Sebab, Allah Maha Pengasih terhadap kekasihnya, yaitu Nabi Muhammad saw. beserta semua makhluknya. Oleh karena itu ayat-ayat Al-Qur'an dan hikmah sebagai pedoman manusia untuk bisa hidup bahagia di dunia dan di akhirat nanti.

[15]Bisri Musthofa, *Al-Ibriiz; Terjemah Al-Qur'an Bahasa Jawa Latin,* (Wonosobo: Lembaga Kajian Strategis, 1994 ), hlm. 422.